

## PENGARUH KEGIATAN MENGGUNTING POLA GAMBAR GEOMETRIS TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK DI RA SABILISSALAM BAREGBEG CIAMIS

Rohania<sup>1\*</sup>, Anggi Purwa Nugraha<sup>2</sup>, Nono Mulyono<sup>3</sup>  
STAI Putra Galuh Ciamis, Program Studi PIAUD  
\*niarohania29@gmail.com

### ABSTRAK

Pada masa kanak-kanak, penyerapan informasi berlangsung sangat cepat, maka dari itu diperlukan aktivitas peniruan, sehingga pentingnya memperhatikan kemampuan motorik halus mereka. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukann untuk melatih kemampuan motorik halus pada anak diantaranya kegiatan menggunting. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan menggunting pola gambar geometris terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di RA Sabilissalam Baregbeg Ciamis. Adapun metode yang digunakan metode kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian *pre-eksperimental design* dengan jenis penelitian *one-group pretest-posttest*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh sebanyak 16 peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi. Teknik pengolahan dilakukan dengan menggunakan SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil *pretest* 12,5% anak berada pada kategori belum berkembang (BB) dan 87,5% anak berada pada kategori mulau berkembang (MB). Setelah penggunaan kegiatan menggunting, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan dengan 68,75% anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 31,25% anak berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* menunjukkan nilai  $0,000 < 0,05$  yang berarti bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sedemikian sehingga dapat disimpulkan bahwa menggunakan kegiatan menggunting pola gambar geometris berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di RA Sabilissalam Baregbeg Ciamis.

**Kata Kunci:** geometri; kemampuan motorik halus; menggunting

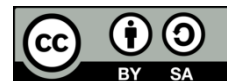
### ABSTRACT

*In early childhood, understanding information would take place very quickly, therefore at this time early childhood is going to do a lot of imitation. So that, it is important to pay attention to enhance his/her fine motor skill sustainably. There are several activities that can be done to train fine motor skills in early childhood including geometric pattern cutting activities. This study aims at determining how the effect of geometric pattern cutting activities on early childhood's fine motor skill of group B at RA Sabilissalam Baregbeg Ciamis. This study used quantitative method under pre-experiment through one-group pretest-posttest design. The sampling technique used was a saturated sample of 16 students. The processing technique was carried out using SPSS. The results of this study showed that the pretest indicated 12.5% of early childhood which is categorized underdeveloped (BB) and 87.5% of early childhood which is categorized developing category (MB). After the use of cutting activities, the posttest results showed an increase with 68.75% of early childhood which is categorized developing as expected (BSH) and 31.25% of early childhood which is categorized developing very well (BSB). Based on the results of the Wilcoxon test, the value of  $0.000 < 0.05$  means that  $H_1$  is accepted and  $H_0$  is rejected. Then, it is concluded that the use of geometric pattern cutting activities has a significant effect on early childhood's learning at RA Sabilissalam Baregbeg Ciamis.*

**Keywords:** cutting; fine motor skill; geometry

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

---



## I. PENDAHULUAN

Pada masa kanak-kanak, penyerapan informasi berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, anak akan banyak melakukan peniruan terhadap bahasa, emosi, dan perilaku yang melibatkan gerakan tubuh anak. Masa ini dikenal sebagai “*the golden age*”. Masa ini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan fisik, bahasa, kognitif, sosial emosional serta agama dan moral, oleh karena itu harus mendapatkan stimulasi yang baik dan benar sesuai usianya. Pada masing-masing anak mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain (Ernawati, 2023, p. 24). Adapun aspek perkembangan yang paling terlihat adalah perkembangan fisik dan motorik anak. Perkembangan fisik dan motorik anak dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Gerakan yang menggunakan otot-otot besar tubuh merupakan keterampilan motorik kasar. Saat ini, keterampilan motorik halus berkaitan dengan gerakan otot kecil, yang mana anak dapat dilakukan dengan memberikan rangsangan maupun pengalaman yang maksimal agar tumbuh kembang anak dapat terfasilitasi serta sesuai dengan nilai agama dan norma serta harapan masyarakat (Agustina et al., 2019, p. 25; Hidayat & Nurlatifah, 2023, p. 30).

Anak usia dini memiliki potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangannya, termasuk perkembangan motorik, yang berarti pengembangan keterampilan motorik sebagai bagian dari kematangan dan pengendalian gerakan tubuh. Anak-anak berusia 2-5 tahun biasanya memiliki energi yang tinggi. Energi yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas yang diperlukan dalam meningkatkan keterampilan fisik, baik yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus, seperti menggunting dan menempel, membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, menggambar, mewarnai, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce), dan menjiplak bentuk. Aktivitas keterampilan motorik halus di Taman Kanak-kanak bertujuan untuk melatih keterampilan koordinasi motorik anak, seperti koordinasi antara tangan dan mata, yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain (Murtining, 2018, p. 30).

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di RA Sabilissalam Baregbeg Ciamis menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak-anak di kelompok B belum mencapai tingkat yang diharapkan. Masih banyak anak yang mengalami keterlambatan dalam pengembangan keterampilan motorik halus, terutama dalam kegiatan menggunting. Mereka belum mampu menggunting dengan baik mengikuti pola garis atau batas, meskipun menggunakan kedua jarinya. Selain itu, mereka juga kesulitan mewarnai gambar dengan rapi sesuai pola. Beberapa penyebabnya adalah (1) penjelasan dan contoh dari guru sebelum kegiatan pembelajaran belum disampaikan secara optimal, (2) anak belum mampu mengkoordinasikan jari-jarinya dengan baik sehingga keterampilan motorik halusnya belum terlatih, terutama saat melakukan kegiatan mencocok, menggunting, dan menempel, yang menyebabkan hasilnya belum maksimal, serta (3) waktu yang disediakan untuk kegiatan pembelajaran masih belum

mencukupi (Kholis, 2020, p. 41). Selama masa observasi, peneliti mengamati keterampilan motorik halus anak itu tidak sepenuhnya akan berkembang hanya dengan melalui kematangan, namun keterampilan motorik anak mampu berkembang dengan cara memberikan stimulasi dan mempraktekkannya langsung pada anak. Terdapat dua jenis perkembangan keterampilan motorik fisik diantaranya keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus (Rahma, 2022, p. 11). Secara umum, terdapat beberapa peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik, tidak tepat, atau bahkan enggan melakukannya.

Untuk mengatasi kendala di atas, kegiatan menggunting pola geometris dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam mengembangkan motorik halus anak. Aktivitas ini melibatkan gerakan tangan dan jari yang membantu anak mengontrol gerakan tersebut. Menurut (Asmara, 2020, p. 13) kemampuan menggunting pada anak usia dini berkembang bertahap: usia 3-4 tahun, anak diajarkan memegang gunting dengan benar; usia 4-5 tahun, anak bisa mengikuti garis lurus atau lengkung; usia 5-6 tahun, anak mampu memotong bentuk sederhana. Untuk membantu anak, pilih gunting yang tepat, latih koordinasi tangan, ajarkan teknik yang benar, gunakan bahan yang mudah dipotong, dan berikan pujian. Aktivitas ini juga merangsang kreativitas serta koordinasi motorik anak (Karmila, 2022, p. 39). Sedangkan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan menggunting, diperlukan inovasi. Inovasi yang dilakukan oleh peneliti memilih menggunakan kertas HVS karena cocok untuk melatih dari tingkat dasar hingga lebih sulit. Penggunaan berbagai media dalam kegiatan menggunting membuat pembelajaran lebih bervariasi, menarik minat anak, dan membuat mereka lebih aktif (Angginingsih et al., 2021, p. 280).

Penelitian ini didukung oleh tiga penelitian sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Jariyah (2019) berjudul pengaruh kegiatan menggunting berpola terhadap motorik halus anak usia 5-6 tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal di Kec. Sungai Pinang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan menggunting berpola terhadap motorik halus anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kegiatan menggunting berpola terhadap motorik halus. Selanjutnya, penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Kristiana (2019) berjudul pengaruh kegiatan menggunting dan menempel pola gambar geometri terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Maharing Desa Tanjung Untung Kecamatan Tewah Kabupaten Gunung Mas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan menggunting dan menempel pola gambar geometris terhadap kemampuan motorik halus. Metode penelitian yang digunakan eksperimen pra-eksperimental. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kegiatan menggunting dan menempel pola gambar geometris terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Maharing Desa Tanjung Untung Kecamatan Tewah Kabupaten Gunung Mas. Selanjutnya, penelitian terdahulu terakhir dilakukan oleh Kustiyowati (2020) berjudul implementasi kegiatan menggunting bentuk

geometri untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok A usia 4-5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan memotong bentuk geometris di TK Raudhatul Ulum Jember. Hasil pada penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan hasil rata-rata kemampuan motorik halus pada anak. Hasil awal rata-rata berada pada kategori belum berkembang sebesar 55%, selanjutnya menunjukkan peningkatan setelah dilaksanakan siklus I dan II yaitu pada kategori mulai berkembang.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, hal ini terdapat persamaan dan perbedaan. Penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh [Jariyah \(2019\)](#) memiliki persamaan dengan penelitian sekarang yang sama-sama mengkaji kegiatan menggunting dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Adapun perbedaannya adalah dalam metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimen. Sedangkan penelitian kedua yang dilakukan oleh [Kristiana \(2019\)](#) meneliti kegiatan menggunting dan menempel pola gambar geometri terhadap kemampuan motorik halus anak yang mana pada penelitian sekarang, peneliti hanya mengkaji kegiatan menggunting saja. Selanjutnya, penelitian ketiga yang dilakukan oleh [Kustiyowati \(2020\)](#) mengkaji kegiatan menggunting untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang mana kajian ini sama dengan yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Adapun perbedaannya hanya pada lokus atau tempat penelitian saja. Walaupun demikian, peneliti ingin mengetahui apakah penelitian yang sama yakni kegiatan menggunting yang diberikan kepada anak usia 5-6 tahun di RA Sabilissalam Baregbeg Ciamis akan menghasilkan hasil yang sama atau tidak. Untuk mengetahui hasilnya, maka diperlukan penelitian lebih lanjut, sehingga hasil yang diperoleh dapat dibandingkan dengan hasil ketiga penelitian terdahulu di atas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:  $H_1$ : “terdapat pengaruh kegiatan menggunting pola geometris terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini”.  $H_0$ : “tidak terdapat pengaruh kegiatan menggunting pola geometris terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini”. Berdasarkan hipotesis yang diajukan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana pengaruh kegiatan menggunting pola geometris terhadap kemampuan motorik halus anak?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh kegiatan menggunting pola geometris terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B, berusia 5-6 tahun, di RA Sabilissalam, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “**Pengaruh Kegiatan Menggunting Pola Geometris Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di RA Sabilissalam Baregbeg Ciamis**”. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi serta informasi bagi lembaga-

lembaga PAUD dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting.

## II. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini membahas tiga sub pembahasan. Ketiga sub pembahasan tersebut meliputi: (1) motorik halus, (2) menggunting, dan (3) geometri. Ketiga sub pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 2.1 Motorik Halus

Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan membutuhkan koordinasi yang baik antara mata dan tangan. Otot-otot kecil ini kemudian dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih, seperti kemampuan memindahkan benda dengan tangan, mencoret, meremas, menggenggam, menggunting, menulis, dan aktivitas lainnya (Karyati, 2020, p. 31). Selanjutnya, motorik halus dipahami sebagai peningkatan koordinasi gerakan yang berhubungan dengan aktivitas memegang atau mengaitkan suatu benda menggunakan jari-jari tangan (Fitriah, et al., 2023, p. 3). Keterampilan motorik halus merupakan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil, seperti otot jari dan otot wajah (Wisudayanti, 2020, p. 60). Keterampilan motorik halus penting untuk dikembangkan, terutama pada anak-anak usia prasekolah. Latihan dan pengembangan keterampilan motorik halus yang efektif pada anak akan membantu mereka memiliki kemampuan yang lebih matang dan siap untuk menulis saat memasuki sekolah dasar (Rahim, et al., 2022, p. 221).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian motorik halus, dapat dielaborasi bahwa motorik halus setiap gerakan yang melibatkan otot-otot kecil yang terdapat pada bagian tubuh anak, yang dipengaruhi oleh gerak dan aktivitas sehari-hari anak. Anak yang memiliki kematangan motorik halus yang baik akan menunjukkan kemampuan mandiri, karena tangannya sudah terampil dalam melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan motorik halus. Hal ini terlihat dari gerakan otot kecil, seperti otot jari tangan dan kaki, serta otot wajah yang bergerak secara normal, ideal, dan alami (Karyati, 2020; Wisudayanti, 2020; Rahim et al., 2022; Fitriah, et al., 2023).

Dalam konteks penelitian sekarang, motorik halus yang dimaksud adalah motorik halus yang berkenaan dengan keterampilan fisik motorik pada anak usia dini yang mana hal ini sesuai dengan tuntutan tumbuh kembang anak yang tercantum dalam STPPA anak. Perkembangan motorik halus anak yang normal dan ideal terlihat dalam berbagai gerakan otot-otot kecil, seperti kemampuan menggunakan jari, menggerakkan pergelangan tangan, dan mengkoordinasikan mata dengan tangan. Dari karakteristik tersebut, dapat dikategorikan bahwa anak usia dini mempunyai koordinasi motorik halus sempurna sesuai dengan perkembangan usianya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah setiap gerakan yang melibatkan otot-otot kecil yang terdapat pada bagian tubuh anak. Adapun anak yang memiliki kematangan motorik halus akan menunjukkan kemampuannya dalam berbagai

aktivitas yang berkaitan dengan gerakan otot kecil, seperti otot jari tangan dan kaki, serta otot wajah yang bergerak secara normal, ideal, dan alami.

## 2.2 Menggunting

Menggunting merupakan metode yang kreatif yang melatih keterampilan tangan, seperti membuat pajangan dari kertas dengan bantuan alat pemotong, atau membuat pigura dari kertas menggunakan gunting. Menurut Sumantri, menggunting adalah memotong berbagai jenis kertas sesuai bentuk garis yang diikuti, yang dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus (Rahma, 2022, p. 11). Terdapat beberapa manfaat dari kegiatan bagi anak usia dini di antaranya: (1) Melatih motorik halus; (2) Melatih koordinasi mata dan tangan serta konsentrasi; (3) Meningkatkan rasa percaya diri anak; (4) Lancar menulis; (5) Sebagai ungkapan ekspresi; (6) Mempertajam kognitif peserta didik (Karmila, 2022, p. 40). Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan kegiatan menggunting, sebaiknya mengikuti tiga aspek berikut: (1) Membuka dan menggunting garis lurus; (2) Menggunting bentuk tetapi tidak pada garis; (3) Menggunting bermacam bentuk geometri (Kustiyowati, 2020, p. 23).

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat dielaborasi bahwa kegiatan menggunting adalah aktivitas menggunakan gunting yang mana berfungsi untuk mengembangkan motorik halus anak. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam membangun kepercayaan diri anak ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas-tugas sederhana, seperti: memotong kertas menjadi bentuk yang diinginkan. Keterampilan ini sangat penting untuk mendukung kemampuan menulis mereka di masa depan. Dengan demikian, motorik halus anak akan berkembang sesuai perkembangan usianya dengan bantuan kegiatan menggunting yang diadakan baik di sekolah maupun di rumah dengan dipandu oleh guru dan orang tua (Kustiyowati, 2020; Rahma, 2022; Karmila, 2022).

Dalam konteks penelitian sekarang, kegiatan menggunting diberikan kepada pada anak usia dini khususnya anak usia 5-6 tahun di RA Sabilissalam, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis. Melalui kegiatan menggunting, diharapkan mampu membantu mengoptimalkan keterampilan motorik halus mereka, sehingga dapat berkembang sesuai dengan perkembangan usianya. Hal ini akan menjadi modal mereka dalam beraktivitas dan menjalankan kehidupan normal di kemudian hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggunting adalah aktivitas menggunakan gunting yang mana berfungsi untuk mengembangkan motorik halus anak. Keterampilan ini sangat penting untuk mendukung kemampuan menulis mereka di masa depan, sehingga hal ini dapat membangun kepercayaan diri anak ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas sehari-harinya.

## 2.3 Geometri

Geometri adalah cabang matematika yang mempelajari hubungan antara titik, garis, sudut, bidang, serta bentuk datar dan bentuk ruang. Geometri adalah bidang matematika

yang mempelajari bentuk-bentuk dari objek atau struktur, baik itu bangun datar maupun bangun ruang (Listiani, 2020, p. 409). Untuk belajar geometri dengan efektif, diperlukan pemahaman konsep matematika yang kuat agar dapat memvisualisasikan bentuk-bentuk geometri yang dimiliki oleh suatu objek (Ali, et al., 2023, p. 140). Pembelajaran geometri bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dalam kehidupan sehari-hari. Pada konteks pendidikan anak usia dini, khususnya bagi anak usia 5-6 tahun, geometri berhubungan dengan kemampuan untuk mengenali berbagai bentuk.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat dielaborasi bahwa pengenalan geometri tidak hanya membantu anak mengenali bentuk-bentuk fisik di sekitar mereka, tetapi juga berkontribusi terhadap kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah. Hal ini sangat penting untuk membangun fondasi Matematika yang kuat bagi anak-anak sebelum mereka memasuki pendidikan yang lebih formal. Dengan demikian, anak akan mampu mengenal dan memahami berbagai bentuk benda, serta mampu memahami salah satu cabang dari ilmu Matematika (Listiani, 2020; Ali, et al., 2023).

Dalam konteks penelitian sekarang, geometri adalah sebuah pengenalan konsep yang diberikan pada anak usia 5-6 tahun di RA Sabilissalam, Kecamatan Baregbeq, Kabupaten Ciamis. Pada usia ini, anak-anak berada dalam fase kritis untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan motorik mereka. Dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui kegiatan yang melibatkan pengenalan bentuk dan ruang, diharapkan anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep-konsep matematika di masa depan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengenalan konsep geometri pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan motorik mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperkenalkan konsep geometri dengan cara yang menarik dan interaktif agar anak-anak dapat menikmati proses belajar sambil membangun fondasi matematika yang kuat.

### III. METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-eksperimental design*. Desain penelitian yang digunakan adalah *One-group pretest-posttest*, dimana peneliti membandingkan keadaan sebelum dan sesudah pembelajaran. Dalam desain penelitian ini, kelas eksperimen diberikan test awal (*pretest*) untuk mengukur kemampuan awal peserta didik, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) berupa pembelajaran, dan diukur kembali diberikan test akhir (*posttest*) untuk menilai seberapa besar pengaruh pembelajaran dengan metode eksperimen terhadap hasil belajar peserta didik (Nanang et al., 2023, p. 17).

**Tabel 3.1: One group pretest-posttest design**

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> : nilai *pretest* sebelum diberikan perlakuan

O<sub>2</sub> : nilai *posttest* sesudah diberikan perlakuan

X : perlakuan yang diberikan

(Nanang et al., 2023, p. 17)

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada 20-24 April 2024 yang terdiri dari empat pertemuan. Kemudian, penelitian ini dilakukan di lembaga RA Sabilissalam, yang beralamat di Dusun Karangkendal Desa Pusakanagara, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

### **Target/Subjek Penelitian**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak usia dini kelompok B RA Sabilissalam. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 16 anak kelompok B usia 5-6 tahun dimana teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan langkah melakukan (*pretest*) sebagai upaya untuk mengetahui kemampuan awal anak, kemudian diberi perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan kegiatan menggunting pada anak, dan yang terakhir diukur kembali dengan melakukan tes akhir (*posttest*). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan instrumen lembar observasi yang terlebih dahulu dilakukan uji validitas kontruksi, yaitu uji validitas menggunakan pendapat dari ahli. Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori yang relevan, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Keputusan yang diberikan bahwa *instrument* dapat digunakan setelah adanya perbaikan dan saran dari ahli.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini pengamatan dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi. Pengolahan data ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical*

*Program for Social Science*). Setelah data diperoleh selanjutnya data dianalisis. Analisis data pada penelitian ini menggunakan kuantitatif.

**a. Daftar Distribusi**

Setelah mendapatkan hasil dari penelitian, selanjutnya peneliti menyederhanakan hasil tersebut ke dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

**b. Analisis Data**

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yaitu uji nonparametrik yang digunakan untuk melihat perbedaan antara dua data berpasangan yang berskala ordinal tetapi berdistribusi tidak normal. Dalam pengujian data statistik ini, menggunakan aplikasi SPSS.

**c. Hipotesis**

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan data sebelum dengan data sesudah perlakuan dari satu kelompok sampel. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan menggantung anak sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan kegiatan menggantung menggunakan metode eksperimen.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20-24 April 2024 dibagi menjadi pertemuan pertama dilakukan test kemampuan awal anak (*pretest*), pertemuan dua dan tiga dilakukan pembelajaran dan pertemuan terakhir dilakukan test akhir (*posttest*). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *observer*, mengamati dan mengevaluasi hasil dari pengamatan. Pada penelitian ini guru dilibatkan sebagai perantara yang memberikan perlakuan melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, peneliti menetapkan kelompok B sebagai kelompok eksperimen. Awalnya, kelompok ini tidak diberikan perlakuan (*pretest*) dengan kegiatan menggantung. Setelah itu, kelompok tersebut akan menerima perlakuan (*treatment*) melalui kegiatan menggantung. Selanjutnya, hasilnya akan dianalisis melalui tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu kegiatan menggantung. Dengan demikian, didapatkan hasil *pretest* dan *posttest*.

Hasil tes kemudian diberi skor dengan nilai terendah 14 dan nilai tertinggi 56. Skor tersebut diklasifikasikan ke dalam empat kategori untuk analisis kualitatif, yaitu: berkembang sangat baik (BSB), berkembang sesuai harapan (BSH), mulai berkembang (MB), dan belum berkembang (BB). Berikut adalah predikat skor dengan rentang masing-masing kategori.

**Tabel 4.1: Klasifikasi Predikat Skor**

Interval	Kategori	Skor
14 - 24	Belum Berkembang (BB)	1

25 -35	Mulai Berkembang (MB)	2
36 - 46	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3
47 - 56	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4

(Nugraha, 2023, p. 20)

### 1. Data Hasil *Pretest*

**Tabel 4.2: Hasil Penilaian *Pretest*.**

Skor Indikator	Pencapaian	Frekuensi	Persentase
14 - 24	BB	2	12,5%
25 - 35	MB	14	87,5%
36 - 46	BSH	0	0%
47 - 56	BSB	0	0%
Total		16	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa dari 16 jumlah anak yang dijadikan sampel 0 anak dengan persentase 0 % berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Kemudian 0 anak dengan persentase 0 % berada pada kategori berkembang Sesuai harapan (BSH), serta ada 14 anak dengan persentase 87,5% berada pada kategori mulai berkembang (MB), dan ada 2 anak dengan 12,5% berada pada kategori belum berkembang (BB). Dengan demikian kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan menggunting menunjukkan bahwa dari 16 anak menunjukkan bahwa 0 % berada pada kategori BSB, 0 % berada pada kategori BSH, 12,5 % berada pada kategori MB, 87,5 % berada pada kategori BB.

### 2. Data Hasil *Posttest*

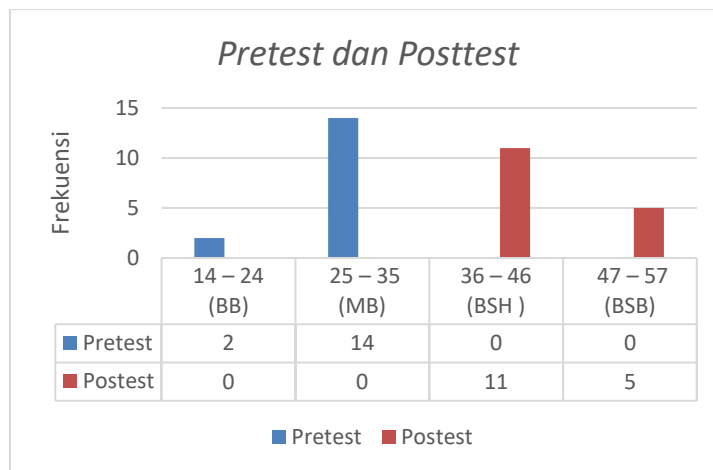
**Tabel 4.3: Hasil Penilaian *Posttest***

Skor Indikator	Pencapaian	Frekuensi	Persentase
14 - 24	BB	0	0%
25 - 35	MB	0	0%
36 - 46	BSH	11	68,75%
47 - 56	BSB	5	31,25%
Total		16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa dari 16 jumlah anak yang dijadikan sampel 5 anak dengan persentase 31,25 % berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Kemudian 11 anak dengan persentase 68,75% berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH),serta ada 0 anak dengan persentase 0 % berada pada

kategori mulai berkembang (MB), dan ada 0 anak dengan 0% berada pada kategori belum berkembang (BB). Dengan demikian kemampuan motorik halus anak sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan menggunting menunjukkan bahwa dari 16 anak menunjukkan bahwa 31,25 % berada pada kategori BSB, 68,75 % berada pada kategori BSH, 0% berada pada kategori MB, 0 % berada pada kategori BB.

Pada tabel dan diagram klasifikasi predikat kualitatif dibawah diketahui bahwa skor hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen pada perkembangan anak yang belum berkembang (BB) yang awalnya 2 menjadi 0, kemudian anak yang mulai berkembang (MB) dari 14 menjadi 0, berkembang sesuai harapan (BSH) awalnya ada 0 anak menjadi 11 anak dan berkembang sangat baik (BSB) awalnya ada 0 anak menjadi 5 anak dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut.



**Gambar 4.1: Diagram Batang Perkembangan Motorik Halus Anak**

Dapat diketahui bahwa hal ini menunjukkan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan pembelajaran melalui kegiatan menggunting terdapat perubahan dan penambahan nilai perkembangan pada kegiatan menggunting anak dimana terjadi perkembangan yang sesuai harapan (BSH) dan mencapai perkembangan sangat Baik (BSB) pada anak setelah perlakuan menjadi lebih banyak. Dan terjadi perubahan kemampuan anak kategori belum berkembang (BB) dan anak yang mulai berkembang (MB) yakni menjadi tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap perkembangan motorik halus anak yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap perkembangan motorik halus anak yang signifikan.

### 3. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest*

**Tabel 4.4: Skor Perolehan *Pretest* dan *Posttest***

Nama Anak	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
S1	23	38

S2	24	47
S3	24	45
S4	24	48
S5	24	41
S6	24	39
S7	24	40
S8	27	44
S9	28	50
S10	27	43
S11	24	42
S12	24	44
S13	28	50
S14	24	41
S15	23	38
S16	24	39
Jumlah Nilai	396	689
Skor Tertinggi	28	50
Skor Terendah	23	38

Berdasarkan hasil di atas terlihat bahwa adanya peningkatan perkembangan motorik halus anak pada tes awal (*Pretest*) dan tes akhir (*Posttest*). Pada (*Pretest*) diperoleh skor tertinggi yaitu 28 dan skor terendah 23. Pada (*Posttest*) diperoleh skor tertinggi yaitu 50 dan skor terendah 38.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon*. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan data sebelum dan sesudah perlakuan dari satu kelompok sampel. Berikut ini hasil uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon* dengan bantuan SPSS.

**Tabel 6. Tabel Uji Hipotesis**

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	post test - pre test
Z	-3.526 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan output “*Test Statistics*” di atas diketahui Asmp. Sig. (2-Tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya, terdapat perbedaan antara kemampuan motorik halus dengan kegiatan menggunting untuk *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan kegiatan menggunting terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

## Pembahasan

Setelah dilakukan *pretest* kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan menggunting menunjukkan bahwa dari 16 anak menunjukkan bahwa 0 % berada pada kategori BSB, 0 % berada pada kategori BSH, 12,5 % berada pada kategori MB, 87,5 % berada pada kategori BB. Kemudian setelah dilakukan tindakan atau (treatment) hasil *posttest* kemampuan motorik halus anak sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan menggunting menunjukkan bahwa dari 16 anak menunjukkan bahwa 31,25 % berada pada kategori BSB, 68,75 % berada pada kategori BSH, 0% berada pada kategori MB, 0 % berada pada kategori BB. Pada hasil uji *wilcoxon* menunjukkan nilai  $0,000 <$  dari  $0,05$ , yang berarti bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa menggunakan kegiatan menggunting pola gambar geometris berpengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di RA Sabilissalam Baregbeg Ciamis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh [Ainunnissa, et al., \(2022\)](#), yang mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kegiatan menggunting berpola terhadap motorik halus anak usia 5-6 tahun di Kec. Sungai Pinang. Kemudian, hasil penelitian sekarang juga sesuai dengan penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh [Nurhidayat, et al., \(2020\)](#), yang mana hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak sebelum melakukan kegiatan menggunting pada kelompok B berada pada kategori sedang dengan nilai 30-48 dengan nilai rata-rata 37,35, dan kemampuan motorik halus anak setelah melakukan kegiatan menggunting pada kelompok B berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 62-84 dengan nilai rata-rata 78,9. Kemudian, hasil penelitian sekarang juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh [Ilfi \(2024\)](#), yang mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan 3M termasuk efektif terhadap peningkatan motorik halus anak pada kelompok B1 di TK Bungong Seleupek Banda Aceh. Namun demikian, dalam penelitian sekarang ditemukan juga beberapa hal yang berbeda dari ketiga penelitian terdahulu, yaitu terkait strategi guru dalam mengoptimalkan kegiatan menggunting, yaitu: (1) guru memberikan tahapan menggunting dari hal yang sederhana, sehingga anak merasa nyaman dalam pembelajaran, (2) guru menjadikan kegiatan menggunting sebagai sudut pengaman, sehingga tercipta pembelajaran yang kondusif, dan (3) guru menyediakan berbagai fasilitas lain yang mendukung kegiatan menggunting. Ketiga temuan ini sekaligus menjadi keterbaruan (*novelty*) dari hasil penelitian sekarang.

*Novelty* ini juga sejalan dengan penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Mulyono et al., (2023); Nurhayati et al., (2024).

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus anak di kelompok B di RA Sabilissalam sebelum diberikan kegiatan menggunting berada pada kategori belum berkembang (BB) sebesar 12,5% dan 87,5% berada pada kategori anak mulai berkembang (MB). Kemampuan motorik halus anak di kelompok B di RA Sabilissalam setelah diberikan kegiatan menggunting berada pada kategori anak berkembang sesuai harapan (BSH) sebesar 68,75%, dan 31,25% berada pada kategori anak berkembang sangat baik (BSB). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan kegiatan menggunting pola geometris terhadap motorik halus anak usia dini usia 5-6 di RA Sabilissalam.

### Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengajukan saran bagi sekolah sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di ruang lingkup kelompok bermain. Bagi guru sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan proses pembelajaran efektif dan efisien. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kemampuan motorik halus anak mungkin jangan hanya terfokus pada kegiatan menggunting saja, masih banyak kegiatan-kegiatan lain yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak seperti dengan melipat, kolase, permainan puzzle, permainan balok dan sebagainya.

## REFERENSI

- Agustina, S., Nasirun, M., & D., D. (2019). Meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui bermain dengan barang bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.24-33>
- Ainunnissa, S. R., Ali, M., & Lukmanulhakim, L. (2022). Pengenalan konsep geometri pada anak usia 5-6 tahun di tk islam al-azhar 21 pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(11), 3028–3035.
- Ali, N. N., Lestari, Puji & Rahayu, D. V. (2023). *Kesulitan siswa smp pada pembelajaran geometri materi bangun datar*. 3, 139–146.
- Anggingingsih, N. N. N., Asril, N. M., & Wirabrata, D. G. F. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan menggunting pada anak usia dini melalui media papercraft. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 277. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.36621>
- Asmara, B. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan

- menggunting di kelompok a TK Khadijah Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 11–23. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/download/3624/2720>
- Ernawati, E. (2023). Upaya peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting dan menempel bagi anak kelompok b TK Pelita Hati Kuaro tahun pelajaran 2020/2021. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1), 23–36. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol2.no12023pp23-36>
- Fitriah, I., Marzuki, K., & Ichsan, I. R. (2023). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting dan menempel dengan berbagai media pada kelompok B di TKS Islam Widya Cendekia Kota Serang. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 4(1).
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisis komparasi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) berdasarkan permendikbud no. 137 tahun 2014 dengan permendikbudristek no. 5 tahun 2022. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4>.
- Iffi, O. (2024). *Pengaruh kegiatan 3m terhadap perkembangan motorik halus pada kelompok b1 di tk bungong seleupoek banda aceh. (Doctoral dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena.*
- Jariyah, A. (2019). Pengaruh kegiatan menggunting berpola terhadap motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 301–312.
- Karmila, W. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting polaris di kelompok A TK Muslimat NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no12022pp36-49>
- Karyati, T. (2020). Mengembangkan motorik halus anak melalui tehnik mozaik dengan kertas origami di PAUD Miftahul Huda Tribudisyukurkebun Tebu Lampung Barat. *(Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).*
- Kholis, N. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai STAI Darussalam Lampung. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 37–52.
- Kristiana Ida, I. R. D. (2019). Pengaruh kegiatan menggunting dan menempel pola gambar geometris terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B Tk Maharing Desa Tanjung Untung Kecamatan Tewahkabupaten Gunung Mas Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 15(1), 1–12.
- Kustiyowati, K. (2020). Implementasi strategi menggunting bentuk geometri untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 7(1), 15–25.
- Listiani, T. (2020). Penggunaan model pace dalam pembelajaran geometri topik bangun ruang. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 407–418.
- Mahmudah, L., & Wathon, A. (2024). Pengaruh kegiatan menggunting terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. *Sistim Informasi Manajemen*, 7(2), 708–733.
- Meriyati, M., Kuswanto, C. W., Pratiwi, D. D., & Apriyanti, E. (2020). Kegiatan menganyam dengan bahan alam untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 729–742.
- Mulyono, N., Herniawati, A., & Hidayat, Y. (2023). Bedtime storytelling: A method to

- enhance early childhoods' language development. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(3), 61–69. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i3.68552>.
- Murtining, H. (2018). Meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dengan berbagai media pada kelompok b TK Dharma Wanita Tawangrejo Hari Murtining. *Jurnal Care*, 6(1), 28–40. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- Nanang, M., & Andi, A. (2023). Pengaruh penggunaan classroom reading program terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Pertiwi Kota Makassar. *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, 1(3), 15–23. <https://doi.org/10.58738/compass.v1i3.420>
- Nugraha, A. P. (2023). Permainan balok angka sebagai metode stimulasi pengenalan lambang bilangan anak usia dini. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 19–28. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.3>
- Nurhasanah, F., Kusumah, Y. S., & Sabandar, J. (2017). Concept of triangle: examples of mathematical abstraction in two different contexts. *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 1(1), 53.
- Nurhayati, I., Kurniasih, N., Susanti, S., & Hidayat, Y. (2024). Pengaruh penggunaan metode pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin anak di PAUD Sartika Asih Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 044–060. <https://doi.org/10.69552/alihsan.v5i1.2561>.
- Nurhidayat, N., Afiiif, A., & Patiung, D. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menggunting. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 101. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i2.16130>
- Rahim, A., Rusmayadi, R., & Marhamah, A. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membuat bentuk baju dengan tehnik menjahit pada kelompok b di tk kartini bukit baruga makassar sulawesi selatan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 216–225.
- Rahma, R. (2022). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting dan menempel. *Damhil Education Journal*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.37905/dej.v2i1.1321>
- Wisudayanti, K. A. (2020). Peningkatan motorik halus anak usia dini di era revolusi industri 4.0. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 59–67.